

---

## FAKTOR –FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRA SEKOLAH YANG MENJALANI HOSPITALISASI DI RUANG ANAK

Oleh

Susanti<sup>1</sup>, Sri Gustini<sup>2</sup>, Muhammad Husaini<sup>3</sup>, Rasima<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: [1susanti@poltekkesaceh.ac.id](mailto:susanti@poltekkesaceh.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 10-10-2024

Revised: 17-10-2024

Accepted: 13-11-2024

### **Keywords:**

Hospitalisasi, Pra Sekolah,  
Tingkat Kecemasan

**Abstract:** Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSUD Yuliddin Away Tapaktuan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi adalah pasien anak yang dirawat diruang rawat anak dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan terakhir terhitung mulai bulan Januari, Februari, dan Maret 2021 berjumlah 94 orang. Jumlah sampel sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel accidental sampling. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil uji Mann Whitney test diperoleh ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan  $p$  value  $0,004 < \alpha = 0,05$ , ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan  $p$  value  $0,004 < \alpha = 0,05$ , ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan  $p$  value  $0,009 < \alpha = 0,05$ , tidak ada hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan  $p$  value  $0,292 < \alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan dan menjadi pedoman untuk meminimalkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

---

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dan bukan miniatur orang dewasa. Undang - Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan (UU RI No. 35 tahun 2014).

Data Unicef 2019 sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Jumlah ini setara dengan sekitar 85 juta anak-anak dan merupakan jumlah terbesar keempat di dunia. Menurut profil kesehatan indonesia tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia dengan

kelompok pra sekolah (4-6 tahun) sebanyak 33.178.276 jiwa (Unicef, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, saat ini terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia < 1 tahun), 57,16% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun).

Perkembangan anak mengikuti usia pertumbuhannya. Salah satunya adalah usia pra sekolah. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak usia prasekolah memiliki kemampuan perkembangan dan verbal yang lebih baik, untuk beradaptasi terhadap situasi yang bervariasi. Secara keseluruhan, anak usia prasekolah berpikir konkret, egosentris, dan berpikiran magis, membatasi mereka untuk memahami. Jadi komunikasi dan intervensi harus dalam tingkat pemahaman mereka (Soetjiningsih, 2014).

Usia prasekolah disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan masih belajar bagaimana menjadi seorang teman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat dirumah sakit. Hospitalisasi terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit sehingga kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun keluarga (Wulandari, 2016). Anak-anak terutama pada anak pra sekolah yang di rawat di rumah sakit dapat bereaksi terhadap kecemasan akibat hospitalisasi sebelum, selama, dan setelah pemulangan. Respon fisiologis yang dapat muncul akibat kecemasan yang tidak teratasi yaitu seperti adanya perubahan pada sistem kardiovaskuler berupa palpitasi, denyut jantung meningkat, perubahan pola nafas yang semakin cepat, nafsu makan menurun, gugup, pusing, tremor, hingga insomnia, keluar keringat dingin, wajah menjadi kemerahan, gelisah, rewel, anak mudah terkejut, menangis, berontak, menghindari hingga menarik diri, tidak sabar, tegang, waspada terhadap lingkungan (Wong, 2018).

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mendapat perawatan dirumah sakit untuk mengatasi atau meringankan sakitnya. Penelitian Saputro & Fazrin (2017) membuktikan hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Perpisahan yang terjadi pada anak usia pra sekolah salah satunya karena dampak hospitalisasi.

Nirwan (2020) menyatakan faktor - faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya pengetahuan, perilaku perawat, pendidikan, lingkungan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut dengan tingkat kecemasan klien yang dirawat di Rumah Sakit.

Dampak jangka pendek dari kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang diberikan, sehingga berpengaruh pada lamanya hari rawat, memperberat kondisi anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak. Dampak jangka panjang dari kecemasan

bila tidak segera diatasi akan menyebabkan kesulitan dan kemampuan membaca yang buruk, memiliki gangguan bahasa dan perkembangan kognitif, menurunnya kemampuan intelektual dan sosial serta fungsi imun (Saputro & Fazrin, 2017)

Data rekam medik RSUD Yuliddin Away Tapaktuan bahwa jumlah pasien anak yang dirawat diruang anak pada tahun 2020 sebanyak 1.868 orang, dan dari total pasien yang dirawat jumlah pasien anak dengan usia pra sekolah sebanyak 685 orang (36,67%). Hasil survey awal didapatkan kecemasan yang dialami anak terutama anak usia pra sekolah umumnya disebabkan karena anak harus menginap di rumah sakit. Disamping itu keadaan traumatik bagi anak-anak yang pernah mengalami perawatan sebelumnya, karena pernah dilakukan tindakan seperti pemasangan infus, injeksi obat, dan pakaian seragam yang dikenakan oleh perawat. Seragam putih menjadi suatu keadaan yang bisa menimbulkan traumatik pada anak.

Kecemasan juga dapat disebabkan karena perpisahan dari anggota keluarga yang lain. Karena peraturan yang harus dijalankan adalah pembatasan terhadap keluarga yang menunggu pasien. Maksimal hanya 2 (dua) orang saja yang boleh menunggu pasien dan itu juga bergantian. Keluhan yang dialami orang tua yang menjaga anaknya selama perawatan di ruang rawat anak menyatakan bahwa selama anaknya dirawat di rumah sakit mereka merasa cemas dan khawatir tentang keadaan anaknya. Kecemasan yang dirasakan orang tua disebabkan berbagai penyebab. Kecemasan terhadap kesembuhan anaknya, kecemasan dengan perawatan yang lama, dan ada juga kecemasan karena perpisahan dengan anggota keluarga lainnya.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Anak RSUD Yuliddin Away Tapaktuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 31 orang. Alat ukur yang digunakan kuesioner baku *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) Pre School*.

### HASIL PENELITIAN

#### Analisis Univariat

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, jenis kelamin, lama hari rawat, pengalaman dirawat, orang tua yang mengasuh, lingkungan rumah sakit, emosi yang ditekan dan sebab-sebab fisik Responden (N=31)**

No	Kategori Usia	F	Persentase (%)
1	3 Tahun	9	29,0
2	4 Tahun	9	29,0
3	5 Tahun	13	42
	Jumlah	31	100,00

  

No	Kategori	F	Persentase (%)
----	----------	---	----------------

<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	9	29
2	Perempuan	22	71
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori Lama Hari Rawatan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	1 - 3 hari	12	38,7
2	>3 hari	19	61,3
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori Pengalaman Dirawat</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Pertama	16	51,6
2	Berulang	15	48,4
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori Orang Tua Yang Mengasuh</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Ibu	28	90,3
2	Bapak	3	9,7
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori Lingkungan Rumah Sakit</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Nyaman	13	41,9
2	Tidak Nyaman	18	58,1
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori Emosi yang Ditekan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Emosi Stabil	15	48,4
2	Emosi Tidak Stabil	16	51,6
Jumlah		31	100,00

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Ringan	15	48,4

2	Berat	16	51,6
	Jumlah	31	100,00
No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	3	9,7
2	Cemas Sedang	10	32,3
3	Cemas Berat	18	58,1
	Jumlah	31	100,00

Tabel 1 Menunjukkan mayoritas usia responden berada pada rentang usia 5 tahun sebanyak 13 orang (42%), mayoritas jenis kelamin responden perempuan sebanyak 22 orang (71%), mayoritas lama hari rawat responden berada pada kategori lebih dari 3 hari sebanyak 19 orang (61,3%), mayoritas pengalaman dirawat responden berada pada kategori pertama dirawat sebanyak 16 orang (51,6%), menunjukkan mayoritas orang tua yang mengasuh responden berada pada kategori ibu sebanyak 28 orang (90,3%), mayoritas faktor lingkungan rumah sakit berada pada kategori tidak nyaman sebanyak 18 orang (58,1%), mayoritas faktor Emosi yang ditekan berada pada kategori tidak stabil sebanyak 16 orang (51,6%), mayoritas faktor sebab – sebab fisik berada pada kategori berat sebanyak 16 orang (51,6%), mayoritas tingkat kecemasan berada pada kategori cemas berat sebanyak 18 orang (58,1%).

#### Hasil Uji Bivariat

#### Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

**Tabel 2**  
**Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi**  
**(N=31)**

Lama Hari Rawat	Tingkat Kecemasan						Total		<i>p value</i>
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
1 – 3 Hari	1	8,3	8	66,7	3	25	12	100	0,004
>3 Hari	2	10,5	2	10,5	15	78,9	19	100	
	13	9,7	10	32,3	18	18	31	100	

Tabel 2 menunjukkan analisis hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa

sebanyak 15 responden (78,9%) yang menjalani lama hari rawat > 3 hari mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh *p value* 0,004 ( $\alpha= 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

### Hubungan Lingkungan Rumah Sakit Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Tabel 3

Hubungan Lingkungan rumah sakit Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi  
(N=31)

Lingkungan Rumah sakit	Tingkat Kecemasan						Total		<i>p value</i>
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Nyaman	1	7,7	8	61,5	4	30,8	13	100	0,004
Tidak Nyaman	2	11,1	2	5,8	14	77,7	18	100	
	3	9,7	10	32,3	18	58,1	31	100	

Tabel 3 menunjukkan analisis hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (77,7%) yang merasakan lingkungan rumah sakit tidak nyaman mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh *p value* 0,004 ( $\alpha= 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

### Hubungan Energi yang ditekan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Tabel 4

Hubungan Energi yang ditekan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi  
(N=31)

Energi yang ditekan	Tingkat Kecemasan						Total		<i>p value</i>
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Emosi Stabil	2	13,3	8	53,3	5	53,3	15	100	0,009
Emosi Tidak Stabil	1	6,3	2	12,5	13	12,5	16	100	
	3	9,7	10	32,2	18	32,3	31	100	

Tabel 4 menunjukkan analisis hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (81,3%) yang mengalami emosi tidak stabil juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh  $p\ value\ 0,009$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

**Hubungan Sebab - Sebab Fisik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi**

**Tabel 5**  
**Hubungan Sebab - Sebab Fisik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi**  
**(N=31)**

Sebab - sebab fisik	Tingkat Kecemasan						Total		<i>p value</i>
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ringan	2	13,3	6	40,0	7	46,7	15	100	0,292
Berat	1	6,3	4	25	11	68,8	16	100	
	3	9,7	10	32,3	18	58,1	31	100	

Tabel 5 menunjukkan analisis hubungan sebab - sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 11 responden (68,8%) yang mengalami sebab-sebab fisik yang berat juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh  $p\ value\ 0,292$  ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $p\ value$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan sebab - sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

**Pembahasan**

**Hubungan Lama Hari Rawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 15 responden (78,9%) yang menjalani lama hari rawat > 3 hari mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh  $p\ value\ 0,04$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

Penelitian Khairani & Olivia (2018) dengan hasil mayoritas anak yang dirawat lebih dari 3 hari (5-7 hari) mengalami kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh hospitalisasi terhadap tingkat kecemasan anak *preschool* di ruang rawat inap anak

Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan dengan  $p_{\text{value}} 0,001$  ( $\alpha = 0,05$ ).

Supartini (2012) menyatakan anak usia *preschool* adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Bagi anak usia *preschool*, sakit adalah sesuatu yang menakutkan. Selain itu perawatan di rumah sakit dapat menimbulkan cemas karena anak merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang dikenalnya, permainan, dan teman sepermainannya.

Kecemasan yang dialami anak merupakan respon yang terjadi karena terjadinya kehilangan yang panjang seperti kehilangan pola hidup, bermain, perpisahan dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adalah lamanya hari rawat yang diamani anak. Lama dirawat atau kadang disebut lama rawat adalah istilah yang menunjukkan berapa hari seorang pasien dirawat pada satu episode rawat inap. Lamanya hari rawatan akan menimbulkan kecemasan pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lamanya hari rawat dengan kecemasan anak yang dihospitalisasi di ruang rawat anak RSUD dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia anak merupakan usia pra sekolah dimana usia ini masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang – orang terdekat seperti orang tua, dan teman sebanyanya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ini adalah pengalaman dirawat mayoritas rawatan pertama.

#### **Hubungan Lingkungan Rumah Sakit dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (77,7%) yang merasakan lingkungan rumah sakit tidak nyaman mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh  $p_{\text{value}} 0,04$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dengan  $p_{\text{value}} 0,025$  ( $\alpha = 0,05$ ). Anak yang

Penelitian Utami, 2014 anak dapat mengalami stress hospitalisasi dikarenakan banyak faktor antara lain yaitu lingkungan rumah sakit, berpisah dengan orang yang sangat berarti, hilangnya kebebasan dan kemandirian, pengalaman kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan atau interaksi dengan petugas rumah sakit. Hasil penelitian Endang & Liswayana (2018) yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah sakit berhubungan dengan kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi  $p_{\text{value}} 0,01$  ( $\alpha = 0,05$ ).

Reaksi anak dan keluarganya terhadap sakit dan rumah sakit baik rawat inap ataupun rawat jalan adalah dalam bentuk kecemasan, stres, dan perubahan perilaku. Anak *preschool* lebih aman secara interpersonal daripada *toddler* maka mereka dapat menoleransi perpisahan singkat dengan orangtua mereka, akan tetapi stress karena penyakit biasanya membuat anak *preschool* menjadi kurang mampu menghadapi perpisahan, akibatnya mereka menunjukkan banyak tahap perilaku cemas akibat perpisahan seperti, menolak makan, mengalami susah tidur, menangis diam-diam, menarik diri dari orang lain, menolak bekerja sama selama proses perawatan (Wong, 2018).

Perubahan lingkungan yang dialami anak mengakibatkan perubahan emosi dan

kecemasan. lingkungan rumah sakit salah satu yang menjadi faktor kecemasan anak dikarenakan berbagai aturan perawatan yang mengharuskan anak untuk mengikuti perawatan tersebut. Perawatan yang harus dijalankan anak dirumah sakit mengakibatkan anak harus menoleransi perubahan kebiasaan yang biasanya dilakukan dirumah dan tidak dilakukan dirumah sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan kecemasan anak yang dihospitalisasi di ruang rawat anak RSUD dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan. Hal ini dapat disebabkan karena lamanya hari rawat yang dialami responden berada pada kategori lama yaitu > 3 hari. Perubahan tempat dan perubahan lingkungan yang dialami pada usia pre sekolah ini memerlukan adaptasi bagi anak. Tidak semua anak khususnya anak pre sekolah yang dengan mudah dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya.

### **Hubungan Emosi yang Ditekan dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (81,3%) yang mengalami emosi tidak stabil juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh *p value* 0,01 ( $\alpha= 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

Berkembangnya gangguan emosional jangka panjang dapat merupakan dampak dari hospitalisasi. Gangguan emosional tersebut terkait dengan lama dan jumlah masuk rumah sakit, dan jenis prosedur yang dijalani di rumah sakit. Hospitalisasi berulang dan lama rawat lebih dari 4 minggu dapat berakibat gangguan dimasa yang akan datang (Utami, 2014)

Kehilangan kendali pada anak prasekolah diantaranya anak usia prasekolah menerima keadaan masuk rumah sakit dengan rasa ketakutan. Jika anak sangat ketakutan, ia dapat menampilkan perilaku agresif, dari menggigit, menendang-nendang, bahkan berlari keluar ruangan. Selain itu ada sebagian anak yang menganggapnya sebagai hukuman sehingga timbul perasaan malu dan bersalah, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat (Wong, 2018).

Anak pra sekolah mulai berkembang rasa bersalah dan inisiatif. Anak usia pra sekolah lebih banyak melakukan imajinasi terhadap sesuatu yang dirasakannya. Perawatan yang dilakukan dirumah sakit dapat diasumsikan sebagai suatu hukuman yang harus dijalani karena suatu kesalahan yang dilakukannya. Prosedur perawatan dan pembatasan-pembatasan yang harus dijalankan selama anak dirawat dirumah sakit membutuhkan adaptasi dan kemampuan anak untuk menerima perubahan ini. Adaptasi yang harus dijalankan dapat menimbulkan perubahan emosi. Setiap anak memiliki perubahan emosi yang berbeda-beda. Namun perkembangan mental dan adaptasi ini terjadi pada usia yang sama. Oleh karena itu kecemasan yang dialami ini merupakan suatu yang harus diatasi oleh orang tua dan menjadi perhatian yang penting dilakukan.

### **Hubungan Sebab - Sebab Fisik dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan sebab - sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 11 responden (68,8%) yang mengalami sebab-sebab fisik yang berat juga

mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi - Square* diperoleh  $p_{value}$  0,292 ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $p_{value}$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan sebab - sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

Reaksi Anak Pra Usia Sekolah terhadap Cedera Tubuh dan Nyeri Anak pra usia sekolah sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan, dimana mereka percaya bahwa sakit yang alami disebabkan pikiran atau tindakannya sendiri. Perasaan bersalah timbul ketika mengalami suatu kecelakaan yang akibat kelalaian seperti ketika terjatuh atau terbakar. Prosedur invasif, baik yang menimbulkan nyeri maupun yang tidak merupakan ancaman bagi anak prasekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik (Baskara & Zulaikha, 2020).

Reaksi terhadap nyeri cenderung sama dengan reaksi anak usia toddler, akan tetapi anak usia pra sekolah memiliki respon yang lebih baik ketika diberikan penjelasan dan distraksi terhadap prosedur yang dilakukan. Pada umumnya anak berespon dengan mendorong orang yang akan melakukan prosedur agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri di tempat yang aman. Mereka lebih banyak memikirkan untuk menyerang dan melarikan diri. Ekspresi verbal anak usia pra sekolah menunjukkan kemajuan dalam berespon terhadap stress (Utami, 2014).

Anak pra sekolah menilai sakit sebagai sesuatu yang akan mengganggu dirinya. Perawatan dan tindakan perawatan yang dijalani anak selama dirawat dirumah sakit mengakibatkan kecemasan anak, seperti tindakan invasif yang akan menimbulkan rasa nyeri, petugas kesehatan, dan lingkungan rumah sakit lainnya. Pengalaman sakit sebelumnya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan anak terhadap penerimaannya selama dirawat dirumah sakit (proses hospitalisasi). Perubahan dari fungsi tubuh, penurunan fungsi tubuh dan ketidak mampuan anak untuk melakukan aktivitasnya akibat sakitnya menimbulkan kecemasan terhadap perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu perhatian, perawatan dari orang tua, dan perawat menjadi salah satu tindakan yang penting untuk menurunkan kecemasan pada anak khususnya anak pre sekolah selamamenjalani hospitalisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dengan  $p_{value}$   $0,004 < \alpha = 0,05$ )
2. Ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi  $p_{value}$   $0,004 < \alpha = 0,05$ )
3. Ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.  $p_{value}$   $0,009 < \alpha = 0,05$ )
4. Tidak ada hubungan sebab - sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi  $p_{value}$   $0,292 > \alpha = 0,05$ )

## Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan masukan kepada institusi pelayanan dan menjadi pedoman untuk meminimalkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ardiana, A. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosional Perawat dengan Perilaku caring Perawat Pelaksanamenuurut Persepsi Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. Tesis. FIK. UI.
- [2] Astarani, K. 2017. Hospitalisasi dan Terapi Bermain Anak. Jakarta: Adji Media Nusantara
- [3] Baskara, A.S & Zulaikha, F. 2020. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Hospitalisasi di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Borneo Student Research, vol.1, No.3
- [4] BPS. 2020. <https://www.bps.go.id/news/2020/10/21/391/launching-ecdi-analisis-paud-untuk-indonesia-maju.html>
- [5] Endang & Liswaryana. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1
- [6] Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Diunduh dari [https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)
- [7] Mansur, A.R. 2019. Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. Cetakan Pertama, Padang. Andalas University Press
- [8] Nirwan. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan klien terhadap proses hospitalisasi di rumah sakit umum sawerinading Palopo. Jurnal Kesehatan Luwu Raya vol. 7 (1) 13 - 21 . Di unduh dari <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/23/15> pada tanggal 20 November 2020
- [9] Saputro, H. & Fazrin, I. 2017. Anak sakit wajib bermain di Rumah Sakit: penerapan terapi bermain anak sakit: proses, manfaat dan pelaksanaannya. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan
- [10] Soetjiningsih. 2014. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- [11] Supartini, Y. 2012. Konsep dasar keperawatan anak. Jakarta : EGC
- [12] Undang - Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 diunduh dari <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>
- [13] Unicef. 2019. <https://www.unicef.org/indonesia/id/anak-anak-di-indonesia>
- [14] Utami, Y. 2014. Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. Jurnal Ilmiah WIDYA, 1(1).
- [15] Wong, D. L. 2018. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol. 2 Edisi 6. Jakarta: EGC.
- [16] Wulandari, D., & Erawati, M. 2016. Buku Ajar Keperawatan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN